

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tari Tradisional

Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Perbedaan kebudayaan ini membuat Indonesia dikagumi oleh negara luar. Salah satu dari kebudayaan Indonesia adalah seni tari tradisional di berbagai macam daerah. Tari yang lahir tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi merupakan definisi dari tari tradisional. Seni tari tradisional dapat dikatakan sebagai lambang dari peradaban dari masing-masing daerah. Seni tari sangat diperlukan pada saat penyambutan calon-calon pemimpin di berbagai daerah. Tari tradisional juga dilakukan pada saat pesta rakyat di berbagai daerah. Namun kesenian tari tradisional lambat laun semakin memudar atau kurang diketahui oleh masyarakat dikarenakan semakin majunya perkembangan teknologi di Indonesia.

Dikutip dari laman Badan Pendidikan Kristen Penabur, tari tradisional merupakan tarian yang dilestarikan dan berkembang di daerah tertentu yang memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan ciri kebudayaan pada daerah tersebut. Biasanya tari tradisional sangat rumit, mengandung filosofis, simbolis dan religius yang sangat kental sehingga tak banyak orang yang dapat memahaminya. Ragam gerak tari tradisional, busana, formasi, hingga tata riasnya memiliki pakem atau aturan tertentu dan tidak banyak yang berubah.

Ragam Fungsi Tari Tradisional Selain memiliki ciri ragam gerak, tari tradisional juga memiliki beragam fungsi tertentu. Secara garis besar tari memiliki 3 fungsi utama, yakni tari sebagai upacara, sebagai hiburan, dan sebagai sarana pertunjukan. Menurut modul Uniknya Tarian Daerahku (2018), berikut penjelasan fungsi tari tradisional:

1. Sarana Upacara Tari tradisional dapat berfungsi sebagai sarana upacara seperti upacara keagamaan, upacara pelantikan raja, pernikahan, menyambut atau merayakan panen, dan banyak lagi. Tari sebagai sarana upacara ritual harus diselenggarakan pada saat tertentu dilengkapi berbagai sesaji, tarian, dan bunyi-bunyian. Fungsinya yaitu untuk menambah kesakralan dan daya magis.
2. Sarana Hiburan serta Pergaulan Tari juga dapat berfungsi untuk menghibur penonton. Terkadang penari mengajak para penonton untuk ikut menari.
3. Sarana Pertunjukan Tari sebagai sarana pertunjukan dipentaskan dengan persiapan yang matang dari segi ideologi, artistik, koreografi, interpretasi, konsepsional, dan tema menarik.

B. Makna Simbolik

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolikum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau

paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Teori yang cukup representatif untuk meneliti simbol ritual antara lain *The Ritual process structur and anti structure* (1996) dan *The Forest of Symbol* karya Viktor Turner (1970). Buku yang sebagian besar memuat ritual komunitas Ndembu ini merupakan salah satu gambaran bagaimana mengkaji ritual secara mendalam. Kedalaman kajian ritual tidak hanya terbatas pada aspek proses ritual saja, melainkan sampai pada makna simbolik ritual tersebut. Tegasnya dua buku tersebut telah memberikan arah bagaimana peneliti ritual melakukan pengkajian mendalam.

(Turner, 1982: 19) menyatakan bahwa simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Itulah sebabnya, pada bagian lain (Turner, 1981: 2) juga menyatakan bahwa “the ritual is an aggregation of symbols”. Senada dengan ini, Radcliffe-Brown (1979:155-177) juga berpendapat jika tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus di arahkan pada simbol-simbol ritual tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun perlu mendapat perhatian peneliti, seperti sesaji-sesaji dan mantra. Oleh karena, menurut (Spradley,1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah sesuatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Dalam kaitan itu, Turner (winangun, 1990: 19) mengetengahkan ciri khas simbol, yaitu : (a) *muktivokal*, artinya symbol memiliki banyak arti, menunjukan pada banyak hal, pribadi, atau fenomen. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna symbol ritual, (b)*polarisasi* yang bertentangan. (c) *unifikasi*, artinya memiliki arti terpisah.

Turner (1967: 9) juga mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan (Turner, 1967: 50-51) sebagai berikut :

1. *Exsegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik
2. *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan orang tertentu atau

kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka itu mengabaikan kehadiran simbol

3. *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya. Ketiga dimensi penafsiran makna tersebut, sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika nomor (1) mendasarkan wawancara kepada informan setempat, nomor (2) lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, nomor (3) mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiganya, tentu saja tepat digunakan bersama-sama untuk mengungkapkan makna dan fungsi yang banyak menggunakan simbol-simbol.

C. Kostum

Kostum adalah pendukung tarian dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tarian. Fungsi estetik dalam kostum yaitu :

1. Kostum merupakan unsur keindahan tarian yang menyatu dengan tubuh penari. Dengan unsur ini, maka tarian kesatuan akan dihayati keindahannya.
2. Kostum merupakan unsur keserasian bagi si penari dan tarian itu sendiri.

kostum tari dalam upacara adat *ka buku sa'o* sampai sekarang tidak terlalu banyak perubahan model atau bentuk karena sudah menjadi simbolik yang tidak dapat diubah yang diyakini oleh masyarakat Kabupaten Ngada.

D. Aksesoris

Dalam dunia busana, aksesoris adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau menjadi pengganti pakaian. Bentuk aksesoris bermacam-macam dan banyak diantaranya terkait dengan peran gender pemakainya. Aksesoris dalam beberapa kamus bahasa dimengerti sebagai barang atau benda tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap. Benda yang dimaksud di sini dapat berfungsi mutlak atau hanya sekedar dekorasi. Aksesoris sebagai kumpulan benda-benda relatif kecil yang ditata dengan baik yang akan membuat perubahan signifikan pada sebuah tatanan interior (Pepis,1965: 18).

Setiap ruang yang berfungsi mewadahi kegiatan manusia pada dasarnya membutuhkan aksesoris. Sementara itu, aksesoris sendiri berkaitan erat dengan estetika atau keindahan. Hal ini terlihat dari barang-barang (aksesoris) yang sekalipun berfungsi mutlak untuk melengkapi sebuah ruang, keberadaannya tidak akan terlepas dari sebuah proses desain yang berarti tidak lepas pula dari aspek-aspek keindahan.

Aksesoris fungsional dan dekoratif dapat berperan pula selaku ikon budaya, benda pusaka, benda memorabilia, investasi, simbol status, informasi, ekspresi atau pencerminan aspirasi, karakter, kebiasaan perilaku, kebijakan pemilik ataupun pengguna. Susunan, perletakan, posisi aksesoris yang baik dapat diatur dengan memperhatikan prinsip-prinsip serta elemen-elemen desain disertai dengan pengalaman kepekaan visual-psikologis dalam memadukan macam, bahan, warna, tekstur, pola, proporsi dan skala aksesoris.

E. Properti

Indonesia dikenal dengan budayanya yang sangat kaya, termasuk dalam tarian dan properti tari yang biasa digunakan. Dari satu daerah saja bisa terdapat beberapa macam tarian. Dengan terbentangnya wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke, bisa dibayangkan berapa banyak tarian yang ada. Properti tari tradisional Indonesia umumnya memiliki fungsi dan makna masing-masing. Properti ini tidak dipakai secara sembarangan, namun lebih ke arah simbolis yang melambangkan makna-makna tertentu. Bisa dikatakan hampir tidak ada tarian tradisional Indonesia yang hadir tanpa property, terlebih khusus tarian ja'i kabupaten Ngada.

Properti adalah alat-alat yang menjadi perlengkapan dari suatu objek tertentu, dan umumnya bersifat penting karena punya keterkaitan yang erat dengan objek tersebut. Jadi, bila diartikan, properti tari adalah segala hal eksternal baik yang dikenakan maupun tidak oleh para penari sebagai bahan pendukung, pelengkap, penambah nilai estetika dan penyempurna dalam menyampaikan pesan pada sebuah tarian.

F. Upacara Adat

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk

gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992: 131).

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011 : 50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam.

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya. Seperti pada upacara adat *Ka buku Sa'o* di kampung Ruto Desa Warupele 1 kecamatan Inerie Nusa Tenggara Timur.

Secara *etimologis* kata *ka buku sa'o* berasal dari 3 kata yaitu *ka* artinya makan, *buku* artinya ruas atau tangga, dan *sa'o* artinya rumah adat. Jadi, dari segi etimologis, kata *ka buku sa'o* itu sendiri dapat dikatakan sebagai suatu upacara syukuran pasca pelaksanaan pembangunan rumah adat. Menurut pendapat Dionesius waso, bahwa *ka buku sa'o* dapat dilihat dari dua sisi utama yaitu sisi religious dan social. Dari sisi religious, *ka buku sa'o* dapat dikatakan sebagai upacara pemberian sesajian kepada arwah para leluhur dan syukuran atas berkat keberhasilan dalam pembangunan rumah adat. Sedangkan dari segi

social upacara adat *ka buku sa'o* dikatakan sebagai upacara makan bersama yang mana mengandung makna persaudaraan kekeluargaan dan persatuan. Selain itu upacara ini juga berarti upacara kurban, yang mana mereka memberikan makanan (nasi dan daging) secara Cuma-cuma kepada kaum miskin, janda dan anak yatim piatu (*fai walu ana salo*).